

SIKAP GEREJA KATOLIK TERHADAP BERBAGAI AGAMA DALAM DEKLARASI *NOSTRA AETATE* DAN APLIKASINYA BAGI DIALOG ANTARAGAMA DI INDONESIA

Yohanes Elsoin, S.Fils

Abstrak

“Agamaku adalah agamaku, dan agamamu adalah agamamu”. Ungkapan ini mau mengatakan pluralisme kehidupan beragama adalah sebuah keniscayaan. Itulah sebabnya yang hendak ditekankan adalah toleransi dan saling pengharagaan yang tinggi antar kehidupan umat beragama. Perlu adanya dialog yang dapat membuat orang untuk mencintai agamanya, tapi juga mencintai dan menghargai agama orang lain. Gereja Katolik sejak awal telah berusaha untuk menunjukkan sikap toleransi dengan umat beragama lain. Hal itu nampak secara nyata dalam deklarasi *Nostra Aetate*, sebuah dokumen Gereja yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II, yang berbicara khusus tentang hubungan Gereja dengan agama-agama lain. Gereja menyadari bahwa ia tidak bereksistensi sendiri di dunia ini. Itulah sebabnya Gereja membuka diri untuk mau berdialog dengan agama lain. Gereja sungguh mengakui juga kebenaran-kebanaran yang ada dalam agama lain, yang atas salah satu cara menghantar umat manusia untuk menemukan Allah.

Kata Kunci: Gereja, *Nostra Aetate*, agama, pluralisme dan dialog

1. Pendahuluan

Deklarasi *Nostra Aetate* merupakan pertanggungjawaban teologis sikap Gereja terhadap agama-agama bukan Kristen, sebab dokumen ini seakan menjadi semacam evaluasi tentang sikap Gereja di masa lampau terhadap agama-agama lain. Lewat deklarasi *Nostra Aetate*, Konsili Vatikan II tanpa ragu memandang positif agama-agama lain, seraya mencari segi-segi yang dapat menghantar ke dialog dan rekonsiliasi. *Nostra Aetate* merupakan pertanggungjawaban teologis atas pandangan positif Gereja mengenai kehendak Allah untuk menyelamatkan

semua orang tanpa kecuali. Karena itu Gereja merasa terpanggil untuk memajukan persatuan dan kasih di antara umat manusia. Dalam pengamatan Konsili Vatikan II, bangsa-bangsa telah menyadari diri sebagai suatu masyarakat yang sedang bergerak dan mempunyai tujuan akhir yang sama dan satu, yakni Allah.

Indonesia adalah negara yang plural dalam hal keagamaan. Dalam tingkat pluralisme agama yang tinggi, sudah selayaknya Gereja mengembangkan sikap hidup keberagaman yang positif dan dialogis. Dialog antaragama telah menjadi wacana yang aktual baik pada tingkat nasional maupun internasional. Karena berbagai konflik dan ketegangan bernuansa agama, maka wajar apabila dalam penyelesaian konflik itu agama-agama didorong dan merasa diri terpanggil untuk meningkatkan dialog di antara mereka. Namun terkadang dialog disalah pahami. Ada anggapan bahwa dialog adalah upaya sekelompok agama untuk memaksakan keyakinan agamanya kepada orang lain. Anggapan seperti inilah yang perlu untuk diluruskan sehingga tidak memicu terjadinya konflik antaragama.

Realitas inilah yang menghantar penulis mendalami deklarasi *Nostra Aetate*, sebuah dokumen yang menghantar Gereja untuk terbuka dan mau berdialog dengan agama lain serta memberikan penghargaan yang tulus terhadap tradisi keagamaan lain; dokumen yang membuka lebar pintu dialog dengan agama-agama lain.

2. Konteks dan latarbelakang

Nostra Aetate adalah satu dokumen Konsili Vatikan II yang tidak terlalu panjang. Dokumen ini hanya terdiri atas lima artikel yang berisi usaha Gereja untuk berbicara dan menjalin relasi yang baik dengan umat beragama lain. Dokumen *Nostra Aetate* muncul sebagai suatu usaha Gereja untuk mulai memperbaharui dirinya terhadap fenomena “zaman kita” yang menonjolkan pluralisme agama di satu pihak dan persatuan bangsa manusia di lain pihak.¹

¹Bdk. F.X.E. Armada Riyanto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 53.

Fenomena pluralisme agama mengharuskan Gereja untuk membangun kerja sama dengannya. Gereja memandang bahwa aliran-aliran keagamaan itu pun mengandung rahmat ilahi, maka Gereja perlu mengusahakan kerja sama. Berhadapan dengan perkembangan dunia yang semakin pesat dengan munculnya berbagai aliran keagamaan mengharuskan Gereja untuk melihat perkembangan itu dan mau berkerja sama.² Gereja sadar bahwa ia hidup di tengah dunia dan serentak berhadapan dengan pluralisme agama. Dengan kesadaran itulah anggota-anggota Gereja belajar dan mengakui perlunya menjalin relasi dengan agama-agama dan tradisi-tradisi yang ada di dunia.

Perjumpaan dengan agama-agama dan kebudayaan lain membuat para misionaris mengambil sikap merangkul. Iman Kristen tidak mengucilkan apa yang baik dan suci dari agama lain atau budaya lain.³ Kesadaran ini kembali mengharuskan Gereja tidak lagi melihat agama lain sebagai saingan atau musuh tapi mau bekerja sama dengan mereka sehingga menciptakan kerukunan dalam kehidupan bersama di dunia. Gereja kembali merefleksikan dirinya berhadapan dengan perjumpaannya dengan agama-agama lain.⁴

Deklarasi *Nostra Aetate* lahir dari kesadaran para Bapa Konsili bahwa pelunya relasi kerja sama dengan umat beragama lain. Maka dirasa bahwa harus ada pernyataan prinsipil dan resmi, sehingga pada tanggal 28 Oktober 1965 *Nostra Aetate* dimaklumkan secara resmi.

Deklarasi *Nostra Aetate* bertitik tolak dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Ada usaha untuk mempersatukan bangsa manusia di zaman sekarang ini. Karena itu Gereja menerangkan maksudnya untuk sekuat tenaga dan di mana saja mengutamakan persaudaraan bangsa-bangsa, kerja sama agama-agama, persetujuan dengan siapa pun yang berusaha meningkatkan kesatuan serta hidup dalam cinta kasih.

² Bdk. Y.W.M. Bakker, *Umat Katolik Berdialog dengan Umat Beragama Lain* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 12.

³ Bdk. F.X.E. Armada Riyanto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*, hlm. 24-25.

⁴ Bdk. Hans Ucko, *Akar Bersama: Belajar tentang Iman Kristen dari Dialog Kristen Yahudi*, terj. Martin Lukito Sinaga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 61.

Keselamatan yang dibawah oleh Yesus Kristus juga diyakini oleh konsili dapat dirasakan dan dialami oleh mereka yang berada di luar Gereja, dalam arti mereka yang beragama lain. seseorang dapat diselamatkan karena penghayatan yang baik terhadap agamanya dan keterarahan suara hatinya pada apa yang baik. Untuk menjalin suatu dialog yang baik, dibutuhkan suatu penilaian yang tepat terhadap tradisi agama lain. Gereja melihat secara positif setiap tradisi keagamaan yang ada.

Deklarasi ini menghargai dan mengakui rasa religius yang mendalam yang menjiwai semua agama lain, dan menyetujui bahwa ajaran dan perbuatan mereka baik selagi tidak bertentangan dengan kehendak Allah.⁵ Pluralisme keagamaan memiliki makna bila setiap penganut agama menjadi duta-duta perdamaian bagi penganut agama lain dengan menjalin toleransi.

Praktek kerja sama dalam bidang keagamaan masih penuh dengan keraguan. Membangun dialog antar umat beragama tidaklah mudah; yang dibutuhkan adalah kedewasaan yang ditunjukan berhadapan dengan iman orang lain. selalu saja ada persoalan yang ada dalam usaha untuk menjalin kerja sama dan dialog umat beragama. Itulah sebabnya dibutuhkan suatu bimbingan doktrinal dan pastoral, dan itulah yang ingin disumbangkan dalam dokumen ini.

3. Sikap Gereja Katolik terhadap berbagai agama

Dalam dialog antar umat beragama, manusia berperan aktif untuk membangun kerukunan serta kerja sama. Manusia sebagai pelaku utama dalam membangun kerja sama dalam kehidupan umat beragama, harus dipahami dan dimengerti secara baik.

Manusia mempunyai dua bidang yang melekat dan saling terkait sehingga membentuk satu kesatuan, yaitu bidang materi dan rohani.⁶ Pribadi manusia

⁵ Bdk. Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 88-89.

⁶ Hipolitus K. Kewuel (ed), *Mengolah Pluralitas Agama* (Malang: Serva Minora, 2001), hlm. 69.

adalah satu wujud jasmani sekaligus rohani. Roh dan materi membentuk satu kodrat dalam diri manusia. Kesatuan itu begitu dalam sehingga berkat prinsip spiritual, yaitu jiwa, badan yang adalah materi menjadi badan manusia yang hidup dan berpartisipasi dalam martabat gambaran Allah.⁷ Manusia melebihi seluruh alam disekitarnya. Kedudukan ini disebabkan karena manusia memiliki; kesadaran, bahasa, kebebasan dan suara hati.

Dunia bukanlah tujuan utama manusia. kehidupan dunia hanyalah pengantar pada kehidupan yang sejati. Itulah sebabnya manusia dituntut untuk terlibat aktif dalam usaha untuk menuju pada kehidupan yang sejati itu. Kertelibatatan penuh cinta kasih dengan dunia merupakan bekal utama dalam peziarahan hidup ini.⁸ Maka agama merupakan sarana di mana manusia menemukan nilai-nilai cinta kasih dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bersama. Agama seharusnya menjadi tempat di mana manusia dibentuk dalam tatanan nilai-nilai moral dan pembentukan akhlak untuk akhirnya sampai pada Allah sendiri yang menjadi tujuan akhir dari hidup manusia. Harus juga diakui bahwa setiap agama memiliki keunikannya masing-masing, sehingga tentu saja ada perbedaan dengan agama lain. Akan tetapi hendaknya itu tidak membuat sehingga terjadi konflik antar umat beragama. Harus ada dialog untuk menjembatani setiap perbedaan yang ada dalam setiap agama. Dialog bukan berarti mau menyamaratakan setiap agama, tetapi dengan dialog orang semakin memahami agamanya dan juga agama orang lain, sehingga terjalin satu kerja sama yang baik yang menghantar setiap insan beragama menuju pada Allah sebagai tujuan akhir dari hidup manusia.

Kesadaran bahwa bumi diciptakan untuk semua orang mau mengungkapkan bahwa Allah menyatakan kasih-Nya tidak hanya pada kelompok atau agama tertentu, tapi kasih Allah itu meluas kepada semua orang. Agama sebagai suatu ralitas sosial yang bereksistensi di dunia ini kiranya menjadi sarana di mana kasih Allah disebar luaskan kepada semua manusia. Dialog agama

⁷ Konferensi Waligereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 40.

⁸ Bdk. Ig. Joko Suyanto, *Bersama Allah Menuju Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 113.

dimaksudkan untuk terus menjaga keharmonisan, baik dalam hubungan manusia dengan manusia maupun dalam hubungan dengan alam ciptaan lainnya.

Allah menghendaki agar semua orang yang hidup di dunia ini dapat diselamatkan. Rencana keselamatan Allah itu sudah mulai sejak dunia diciptakan. Ketika dunia diciptakan Allah telah merencanakan keselamatan. Penciptaan merupakan pencetus awal dari karya keselamatan Allah. Ketika manusia pertama jatuh dalam dosa, maka mulailah rencana keselamatan Allah diwartakan.⁹

Dalam artikel pertama dari *Nostra Aetate* ini, Konsili mau memberikan pertanggungjawab historis sekaligus teologis mengapa Gereja harus membuka diri dan mau berdialog dengan agama lain. Kesadaran Gereja bahwa bangsa manusia merupakan satu rumpun yang sama-sama bergerak menuju kepada Allah sebagai asal dari tujuan hidup umat manusia mengharuskan Gereja untuk bekerja sama secara tulus demi menggalang persatuan dan cinta kasih bagi semua bangsa manusia.

Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci dari agama lain. Kesadaran akan kedudukan agama lain dalam karya keselamatan membawa Gereja pada suatu orientasi dan pembaharuan pandangannya mengenai tradisi dari agama-agama lain. Gereja juga meraruh sikap hormat dan penghargaan yang tulus terhadap Budhisme, Hinduisme dan dan agama-agama suku yang menurut keyakinan Gereja memancarkan juga cahaya kebenaran.

Gereja menaruh hormat dan penghargaan yang tulus terhadap agama Islam. Sikap penghargaan Gereja ini muncul atas keyakinan bahwa agama islam pun menyembah akan Allah yang sama. Itulah sebabnya Gereja mengajak umat islam untuk menemukan Allah dalam kehidupan sehari-hari dalam diri sesama manusia. Gereja juga menaruh hormat dan penghargaan terhadap agama Yahudi. Teologi Gereja secara keseluruhan tidak terpisahkan dengan umat Yahudi atau agama Yahudi. Gereja dan agama Yahudi memiliki Kitab Suci yang sama, serta

⁹ Bdk. Armada Riyanto, *Dialog Interreligi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 164.

iman Gereja lahir dalam lingkungan Yahudi.¹⁰ Pandangan positif ini pada intinya hendak mengungkapkan bahwa orang Yahudi tidak pernah ditolak oleh Allah.

Gereja kembali mengajak putra-putrinya untuk melihat semua orang sebagai saudara dalam Allah. Allah telah menciptakan manusia secitra dengan-Nya, memiliki martabat yang luhur. Oleh karena itu semua manusia mengalami kasih Allah dalam hidupnya. Allah mengasihi manusia tanpa membedakan.

Konsili Suci melihat bahwa semua umat manusia memiliki asal dan tujuan yang sama. Artinya, manusia hidup dalam suatu persaudaraan di mana Allah sebagai pangkal dan tujuan dari manusia. Kesadaran inilah yang membuat sehingga Gereja mengecam sikap diskriminasi terhadap umat manusia.

Dialog merupakan suatu kesiapan untuk belajar dan saling bertukar informasi, menerima dan juga memberi. Dengan dialog yang terus menerus yang dilandasi oleh cinta kasih, maka terjadi saling tukar informasi baik dalam hal memberi maupun menerima.

Konsili Suci meyakini bahwa dalam agama-agama lain pun ada nilai-nilai keselamatan. Keyakinan ini didasarkan atas pengakuan bahwa semua orang dipanggil kepada keselamatan. Panggilan keselamatan universal ini mengalir dari rahmat Allah dan ketaatan terhadap kehendak Allah dalam suara hatinya.

Deklarasi *Nostra Aetate* mengajak Gereja untuk membangun persaudaraan bukan hanya dalam tubuh Gereja, tapi harus menjangkau seluruh umat manusia. Persaudaraan yang sejati membutuhkan saling pengertian yang dilandasi atas cinta kasih di mana semua umat manusia membentuk satu persekutuan tanpa diskriminasi baik dalam bentuk suku, bahasa, budaya maupun agama. Persaudaraan sejati hendaknya membongkar semua tembok pemisah dan sekat-sekat yang menjadikan umat manusia semakin terasing satu terhadap yang lain.

¹⁰ Bdk. Hans Ucko, *Akar Bersama: Belajar tentang Iman Kristen dari Dialog Kristen-Yahudi*, hlm. 5.

4. Aplikasi deklarasi *Nostra Aetate* bagi dialog antaragama di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang pluralis. Keberanekaragaman budaya, suku dan agama menjadi hal yang sangat biasa dijumpai dalam masyarakat Indonesia. Indonesia pun merupakan negara yang masyarakatnya menganut banyak agama. Ada enam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia, yaitu: Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Enam agama ini hidup dan bereksistensi di Indonesia, serta turut membentuk tatanan nilai-nilai moral dan kesusilaan dalam masyarakat Indonesia.

Parsaudaraan sejati dapat tercapai jika diantara manusia tercipta iklim toleransi. Hidup dalam masyarakat Indonesia yang pluralis, nilai toleransi sangat relevan. Kerukunan menjadi dasar dari kebutuhan hidup manusia untuk membangun persaudaraan sejati. Dialog diadakan untuk membangun saling pengertian melalui pertemuan pribadi. Dialog menjadi sarana di mana setiap pemeluk agama saling mendengarkan, bukan untuk menjatuhkan, tetapi dengan dialog setiap pemeluk agama membangun dalam dirinya saling pengertian yang tulus untuk menerima perbedaan yang ada dalam agama lain.

Deklarasi *Nostra Aetate* kembali mengajak Gereja dan agama-agama lain untuk hadir sebagai saudara dalam kerja sama. Pengakuan bahwa ada banyak agama dan tradisi lain di luar Gereja mengandaikan adanya wawasan pluralistik dalam kerja sama. Deklarasi *Nostra Aetate* menggambarkan sikap dewasa yang perlu diambil dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Sikap dewasa ini ditunjukkan dengan saling menghargai serta mau berdialog secara terbuka dengan para pengikut agama lain.

Melihat realitas yang terjadi di Indonesia, semangat penyejukan dan perdamaian yang dibawah agama tampak kering. Agama jauh dari kehidupan kemasyarakatan. Agama cenderung memikirkan diri sendiri dalam lingkup dogma, aturan, dan legalitas. Belum mampu melihat realitas masyarakat yang mengalami penindasan, pemerkosaan hak, dan penderitaan kaum tertindas.¹¹

¹¹ Bdk. A.M. Lilik Agung. Dkk, *Mencari Tuhan* (Yogyakarta: Kairos Books, 2004), hlm. 34.

Bentuk dari toleransi adalah: saling menghargai, memberi ruang bagi agama lain dalam melakukan kegiatan keagamaan mereka, saling menjaga ketertiban jika ada kegiatan besar keagamaan. Hambatan yang bisa saja terjadi dalam usaha untuk membangun toleransi umat beragama adalah, kurangnya pengetahuan tentang adanya perbedaan yang menyebabkan orang menjadi egois dan sombong, merasa lebih baik, dan tidak peduli dengan saudara, teman, tetangga dan masyarakat.

Karena itulah orientasi keagamaan seharusnya lebih difokuskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Usaha untuk membawa nilai-nilai kemanusiaan itu akan terwujud jika umat beragama jujur terhadap realitas dan terhadap Tuhan. Jujur terhadap realitas berarti umat beragama memiliki belas rasa terhadap penderitaan umat manusia yang berbeda keyakinan.¹²

Negara Indonesia sebagai negara yang pluralis, maka dialog sangatlah perlu untuk tetap dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Ada empat dialog yang perlu untuk selalu diupayakan dalam menjalin relasi kerja sama dengan umat beragama lain. Empat dialog itu adalah: Dialog kehidupan, dialog karya, dialog teologis, dan dialog pengalaman keagamaan.

Deklarasi *Nostra Aetate* selain memberikan sumbangan yang sangat besar dalam relasi kerja sama dengan agama lain, disadari memiliki kelemahan juga. Oleh karena itu beberapa dokumen lain perlu dibaca dan dipakai untuk melengkapi deklarasi *Nostra Aetate*. Dokumen-dokumen itu yakni: *Ecclesiam Suam, Lumen Gentium, Gaudium et Spes, Ad Gentes* dan *Unitatis Redintegratio*.

Kepustakaan

- | | |
|---------------------------|---|
| Bakker, Y W M | <i>Umat Katolik Berdialog Dengan Umat Beragama Lain</i> . Yogyakarta: Kanisius, 1976. |
| Kewuel, Hipolitus K (ed). | <i>Mengolah Pluralisme Agama</i> . Malang: Serva Minora, 2001. |

¹² Bdk. *Ibid*, hlm. 35.

- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Lilik Agung. A.M. Dkk, *Mencari Tuhan* (Yogyakarta: Kairos Books, 2004.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Riyanto, F X E Armada. *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- , *Dialog Interreligius*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Suyanto, Ig Joko. *Bersama Allah Menuju Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Ucko, Hans. *Akar Bersama: Belajar Tentang Iman Dari Dialog Kristen Yahudi*, terj. Martin Lukito Sinaga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.